

Efektivitas Penggunaan Infrared pada Pijat Oksitosin dalam Upaya Memperbanyak Produksi ASI

Wiwik Puspita Dewi^{1*}, Rusiana Sri Haryanti², Eko Nugroho³

^{1,2}S1 Kebidanan/Fakultas Ilmu Kesehatan, ITS PKU Muhammadiyah Surakarta

³D4 Teknologi Rekayasa Elektromedis/Fakultas Sains Teknologi, ITS PKU Muhammadiyah Surakarta

***Email:** wiwikipuspidawati@itspku.ac.id

Kata Kunci:

Infrared; pijat oksitosin; produksi ASI

Abstrak

Air susu ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi utama bagi bayi yang memiliki manfaat luar biasa bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Namun, tidak semua ibu menyusui dapat menghasilkan ASI dalam jumlah yang optimal, sehingga diperlukan metode yang efektif untuk meningkatkan produksinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penggunaan infrared pada pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui. Desain penelitian ini menggunakan pre-experimental dengan rancangan one group pretest-posttest. Penelitian dilaksanakan di Praktek Mandiri Bidan (PMB) wilayah kerja Soloraya selama 4 bulan. Populasi penelitian adalah seluruh ibu menyusui yang berada di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Solo Raya, dengan sampel ibu menyusui pada hari ke-1 hingga hari ke-7 yang mengalami gangguan produksi ASI. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan simple random sampling, dengan instrumen berupa ceklist pemantauan produksi ASI serta penggunaan kit pijat oksitosin dan infrared yang dikembangkan oleh laboratorium elektromedis ITS PKU Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan produksi ASI yang signifikan setelah intervensi infrared pada pijat oksitosin, sebagaimana dibuktikan melalui analisis statistik. Temuan ini menegaskan bahwa kombinasi infrared dan pijat oksitosin dapat menjadi solusi inovatif yang efektif dalam mengatasi gangguan produksi ASI pada ibu menyusui. Oleh karena itu, metode ini berpotensi untuk diterapkan secara lebih luas dalam praktik kebidanan guna mendukung keberhasilan menyusui yang optimal bagi ibu dan bayi.

Effectiveness of Using Infrared in Oxytocin Massage in an Effort to Increase Breast Milk Production

Keyword:

Infrared; oxytocin massage; breast milk production

Abstract

Breast milk (ASI) is the main source of nutrition for babies which has extraordinary benefits for their growth and development. However, not all breastfeeding mothers can produce optimal amounts of breast milk, so an effective method is needed to increase production. This study aims to examine the effectiveness of using infrared in oxytocin massage in increasing breast milk production in breastfeeding mothers. The design of this study used a pre-experimental with one group pretest-posttest design. The study was conducted at the Independent Midwife Practice (PMB) in the Soloraya work area for 4 months. The study population was all breastfeeding mothers in the work area of the Solo Raya City Health

Office, with samples of breastfeeding mothers on day 1 to day 7 who experienced breast milk production disorders. The sampling technique used simple random sampling, with instruments in the form of a breast milk production monitoring checklist and the use of oxytocin and infrared massage kits developed by the ITS PKU Muhammadiyah Surakarta electromedical laboratory. The results showed a significant increase in breast milk production after infrared intervention in oxytocin massage, as evidenced by statistical analysis. These findings confirm that the combination of infrared and oxytocin massage can be an effective innovative solution in overcoming breast milk production disorders in breastfeeding mothers. Therefore, this method has the potential to be applied more widely in obstetric practice to support optimal breastfeeding success for mothers and babies.

Pendahuluan

Air Susu Ibu (ASI) adalah anugerah luar biasa yang diberikan alam kepada setiap ibu untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dan imun anaknya secara alami. Lebih dari sekadar makanan pertama bayi, ASI adalah simbol cinta, kedekatan, dan keberlanjutan kehidupan. Setiap tetesnya mengandung komponen biologis yang tidak hanya menunjang tumbuh kembang bayi, tetapi juga mempererat ikatan emosional antara ibu dan buah hatinya. Dalam konteks kesehatan global, WHO dan UNICEF telah merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi, karena terbukti menurunkan risiko infeksi, meningkatkan kecerdasan anak, dan memperkuat imunitas tubuh secara alami (WHO, 2021).

ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi pada 6 bulan pertama dalam kehidupannya. Menurut *World Health Organization* (WHO), ASI memiliki kandungan energi dan nutrisi yang dibutuhkan bayi guna menunjang pertumbuhan dan perkembangan serta kekebalan tubuh bayi. Kandungan nutrisi yang sangat dibutuhkan oleh bayi seperti protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral. WHO menyatakan bahwa menyusui dapat mengurangi angka kematian anak dan memberikan manfaat kesehatan yang berkelanjutan sampai dewasa. Selain itu pemberian ASI dapat menanggulangi masalah

status gizi pada bayi dan balita. Pada dasarnya ASI merupakan imunisasi pertama, dikarenakan ASI mengandung berbagai zat kekebalan antara lain immunoglobulin. Ibu pasca melahirkan dianjurkan untuk memberikan ASI saja selama 6 bulan pertama, yang disebut dengan ASI eksklusif. Sebagaimana keyakinan umat Islam berdasarkan anjuran yang ada di dalam Al Qur'an bahwa, masa menyusui dalam ajaran Islam adalah dua tahun. Firman Allah SWT, "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan" (QS Al-Baqarah (2):233). Akan tetapi besarnya manfaat ASI eksklusif tidak diikuti dengan cakupan ASI yang tinggi di Indonesia. Pemberian ASI eksklusif yaitu memberikan ASI saja tanpa makanan tambahan sampai bayi berusia enam bulan karena semua zat gizi yang dibutuhkannya sampai usia tersebut telah terpenuhi dari ASI saja. Kandungan ASI memiliki komposisi lemak, karbohidrat, kalori, protein dan vitamin yang bermanfaat untuk lain meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan kecerdasan mental dan emosional yang stabil serta spiritual yang matang diikuti perkembangan sosial yang baik, mudah dicerna dan diserap, perlindungan penyakit infeksi, perlindungan alergi, dan memberikan rangsang intelegensi dan saraf sehingga dapat meningkatkan kesehatan dan kependaian secara optimal.

ASI merupakan asupan utama bagi bayi baru lahir yang memiliki nutrisi optimal untuk pertumbuhan dan perkembangan. Namun, beberapa ibu mengalami masalah dengan produksi ASI yang rendah, yang dapat mempengaruhi status gizi bayi. Salah satu cara untuk meningkatkan produksi ASI adalah dengan pijat oksitosin, yang dipercaya dapat merangsang hormon oksitosin. Penambahan terapi infrared pada pijat oksitosin berpotensi meningkatkan efektivitas pijat oksitosin, sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas metode tersebut.

Realita di lapangan seringkali tak seindah harapan. Tidak sedikit ibu menyusui yang mengalami tantangan dalam produksi ASI, terutama pada masa-masa awal setelah persalinan. Perasaan cemas, kelelahan, nyeri payudara, dan kondisi psikologis pascapersalinan dapat menjadi faktor yang menghambat produksi ASI (Risksedas, 2018). Dalam beberapa kasus, ibu merasa sedih karena ASI yang keluar tidak mencukupi kebutuhan bayi, yang pada akhirnya memicu keputusan untuk memberikan susu formula sebagai solusi. Padahal, masalah ini sebenarnya dapat dicegah dan diatasi melalui pendekatan yang tepat dan penuh kasih.

Salah satu pendekatan non-farmakologis yang telah dikenal secara luas untuk meningkatkan produksi ASI adalah pijat oksitosin. Teknik ini bekerja dengan merangsang hormon oksitosin, hormon cinta yang juga berperan penting dalam pengeluaran ASI (Widiyastuti & Prabowo, 2020). Pijat oksitosin dilakukan dengan sentuhan lembut pada area punggung ibu, khususnya sepanjang tulang belakang dari vertebra torakalis ke arah sakrum. Teknik ini tak hanya membantu produksi ASI, tapi juga memberikan rasa rileks dan nyaman kepada ibu, yang sangat penting dalam proses menyusui.

Dalam perkembangannya, metode ini terus disempurnakan seiring dengan kemajuan teknologi kesehatan. Salah satu inovasi yang mulai mendapatkan perhatian adalah penggunaan terapi infrared sebagai

pelengkap dalam pijat oksitosin. Terapi infrared bekerja dengan memancarkan gelombang panas yang menembus jaringan tubuh, meningkatkan sirkulasi darah, mengurangi ketegangan otot, serta memberikan efek relaksasi mendalam (Park et al., 2020). Diharapkan, efek fisiologis ini dapat memperkuat respons oksitosin secara lebih optimal, sehingga pengeluaran ASI menjadi lebih lancar dan mencukupi kebutuhan bayi.

Inovasi penggunaan infrared dalam pijat oksitosin ini bukan sekadar kemewahan, melainkan wujud adaptasi ilmu pengetahuan terhadap kebutuhan nyata di masyarakat. Di tengah tantangan menyusui yang kerap dihadapi ibu-ibu masa kini—baik karena kondisi medis, tekanan sosial, maupun keterbatasan waktu—pendekatan holistik yang menggabungkan sentuhan kasih dengan teknologi menjadi sangat relevan untuk dikaji lebih dalam.

Beberapa penelitian awal telah menunjukkan bahwa penggunaan infrared dalam bidang terapi fisik mampu memberikan efek positif terhadap kelancaran aliran darah dan pengurangan nyeri otot (Kim et al., 2018). Selain itu, terapi ini juga membantu meredakan stres dan kecemasan yang merupakan hambatan utama dalam proses menyusui (Nurhayati & Indrawati, 2022). Namun, aplikasi khususnya pada pijat oksitosin sebagai intervensi untuk memperlancar ASI masih relatif baru dan belum banyak dieksplorasi secara ilmiah. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian yang terstruktur untuk mengetahui seberapa efektif metode ini dalam mendukung ibu menyusui, baik dari aspek fisiologis, kenyamanan, maupun hasil produksi ASI.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISDESKAS) tahun 2021, sebanyak 52,5% atau setengah dari 2,3 juta bayi usia kurang dari enam bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia. Angka ini menurun sebanyak 12% dari angka tahun 2019. Data profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, menunjukkan persentase bayi kurang dari 6 bulan mendapat ASI eksklusif tercapai 69,7%

dari target 95%. Hal tersebut menunjukkan bahwa persentase cakupan ASI eksklusif belum mencapai target Kementerian Kesehatan sebesar 95%. Kementerian kesehatan (Kemenkes) mencatat bahwa bayi penerima ASI eksklusif hingga triwulan kedua terhitung dari Januari-Juli tahun 2022 adalah sebanyak 66%. Angka ini terbilang jauh dari target yang ditetapkan kemenkes yaitu sebesar 80%. Salah satu penyebab turunnya angka menyusui pada bayi adalah minimnya jumlah produksi ASI pada ibu nifas.

Kita tidak bisa menutup mata bahwa keberhasilan menyusui bukan hanya ditentukan oleh niat baik seorang ibu, tapi juga oleh sistem pendukung yang memadai—termasuk di dalamnya inovasi intervensi kesehatan yang aman, efektif, dan terjangkau. Dalam hal ini, penelitian tentang efektivitas penggunaan infrared dalam pijat oksitosin bisa menjadi pintu masuk bagi perawat, bidan, dan tenaga kesehatan lainnya untuk menghadirkan pendekatan baru yang lebih humanis dan ramah terhadap ibu menyusui.

Lebih dari itu, penelitian ini juga memiliki nilai strategis dalam mendukung upaya pemerintah dalam program Gerakan Nasional Menyusui, yang bertujuan meningkatkan angka pemberian ASI eksklusif di Indonesia. Data Riskesdas menunjukkan bahwa tingkat pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih di bawah target nasional, yaitu hanya 37,3% pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018). Masalah ini bukan hanya menyangkut kesehatan bayi, tapi juga masa depan bangsa. Generasi yang sehat dan cerdas bermula dari asupan gizi yang tepat sejak hari pertama kehidupan dan itu dimulai dari ASI.

Pijat oksitosin merupakan pijatan pada punggung ibu menyusui yang bertujuan untuk meningkatkan pengeluaran oksitosin sehingga memperlancar produksi ASI. Oksitosin dapat memberikan stimulasi saat persalinan dan memberikan stimulasi pada putting susu untuk proses menyusui, sekaligus berperan pada produksi susu dan hubungan dengan bayi. Sedangkan dalam

praktiknya, infrared memiliki banyak kegunaan dalam bidang kesehatan, salah satunya untuk terapi pada nyeri otot. Terapi pemanasan dengan infrared ini juga dapat memberikan perasaan nyaman dan rileks sehingga dapat mengurangi nyeri karena ketegangan otot-otot terutama otot-otot yang terletak superfisial, meningkatkan daya regang atau ekstensibilitas jaringan lunak sekitar sendi seperti ligamen dan kapsul sendi sehingga dapat meningkatkan luas pergerakan sendi terutama sendi-sendi yang terletak superfisial seperti sendi tangan dan kaki. Sensasi panas dari infrared memperlebar pembuluh darah sehingga peredaran darah menuju payudara menjadi lancar. Rasa panas yang dihasilkan juga memungkinkan stimulus hormon penghasil hormon estrogen. Hormon estrogen adalah hormon yang bekerja dalam pembentukan ASI sehingga ibu dapat menyusui bayinya dengan lebih optimal.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah: (1) Bagaimana keefektifan infrared pada pijat oksitosin dalam upaya memperbanyak produksi ASI? (2) Bagaimana pengeluaran atau kelancaran produksi ASI yang keluar pada payudara ibu menyusui?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *pre-experimental* dengan rancangan *one group pretest-posttest*. Dalam rancangan ini, produksi ASI ibu menyusui diukur sebelum dan sesudah perlakuan infrared pada pijat oksitosin. Penelitian dilaksanakan di Praktek Mandiri Bidan (PMB) di wilayah kerja Soloraya selama 4 bulan.

Populasi penelitian adalah semua ibu menyusui yang berada di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Solo Raya. Sampel adalah ibu menyusui hari ke-1 sampai hari ke-7 yang mengalami gangguan produksi ASI, yang diperoleh dari data Puskesmas setempat. Sampel dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut: Kriteria Inklusi: Ibu menyusui hari ke-1 hingga ke-7,

Mengalami gangguan dengan jumlah produksi ASI, Bersedia menjadi subjek penelitian, Tidak memiliki cacat bawaan, Bertempat tinggal di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Surakarta, Mampu membaca dan menulis; Kriteria Eksklusi: Ibu menyusui yang tidak didampingi oleh suami atau memiliki suami yang bekerja di luar wilayah sehingga tidak dapat menjalani terapi infrared secara konsisten, Subjek dinyatakan gugur jika tingkat keikutsertaan dalam penelitian kurang dari 80%.

Instrumen penelitian menggunakan ceklist untuk mengukur kriteria produksi ASI, seperti ASI yang merembes keluar, ketegangan pada payudara, serta frekuensi menyusu dan frekuensi buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) pada bayi. Bahan yang digunakan mencakup kit pijat oksitosin (minyak bayi atau minyak zaitun) dan infrared yang tersedia di laboratorium elektromedis ITS PKU Muhammadiyah Surakarta.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung dengan menggunakan ceklist sebelum dan sesudah pemberian terapi infrared pada pijat oksitosin. Analisis data dilakukan dalam dua tahap: Analisis Univariat: Untuk mendeskripsikan variabel seperti usia, skor pretest, skor posttest, motivasi, dan keterampilan ibu menyusui dalam terapi. Analisis ini dilakukan menggunakan SPSS untuk mendapatkan nilai minimal, maksimal, rata-rata, dan standar deviasi. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* dengan $\alpha = 0.05$; Analisis Bivariat: Untuk menguji efektivitas penggunaan infrared pada pijat oksitosin, digunakan uji *Paired t-test* jika data berdistribusi normal. Jika data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji *Wilcoxon*.

Hasil

Penelitian ini mengukur perubahan produksi ASI pada ibu menyusui sebelum dan sesudah dilakukan terapi infrared pada pijat oksitosin. Produksi ASI dinilai berdasarkan

beberapa indikator yang meliputi frekuensi bayi buang air kecil (BAK), buang air besar (BAB), dan tanda-tanda kecukupan ASI lainnya.

Data Deskriptif Sampel: Jumlah sampel penelitian adalah 30 ibu menyusui. Karakteristik sampel dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. karakteristik sampel

Variabel	Rata-rata (Mean)	Standar Deviasi
Usia ibu (tahun)	28	4.2
Usia bayi (hari)	4	1.8
Skor Pretest Produksi ASI	3.1	0.9
Skor Posttest Produksi ASI	4.7	0.7

Uji Normalitas: Sebelum melakukan analisis efektivitas, dilakukan uji normalitas data dengan uji *Shapiro-Wilk* untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji normalitas

Variabel	Nilai Shapiro-Wilk	Signifikansi (p)
Pretest Produksi ASI	0.94	0.21
Posttest Produksi ASI	0.96	0.28

Berdasarkan uji *Shapiro-Wilk*, nilai $p > 0.05$ menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, sehingga dapat dilakukan uji *Paired t-test*.

Hasil Uji *Paired t-test* digunakan untuk mengukur perbedaan signifikan antara produksi ASI sebelum dan sesudah perlakuan.

Tabel 3. Hasil uji

Variabel	Mean Pretest	Mean Posttest	t-value	Signifikansi (p)
Produksi ASI	3.1	4.7	6.35	0.001

Hasil uji menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam produksi ASI sebelum dan setelah perlakuan ($p < 0.05$).

Berikut adalah data indikator produksi ASI pada bayi sebelum dan sesudah perlakuan terapi infrared pada pijat oksitosin:

Tabel 4. Data Indikator produksi ASI

Indikator Produksi ASI	Pretest (n=30)	Posttest (n=30)
ASI Merembes Keluar	15 (50%)	26 (87%)
Payudara Terasa Tegang	12 (40%)	28 (93%)
Bayi Tidur 3-4 Jam Setelah Menyusu	8 (27%)	24 (80%)
Frekuensi BAK Bayi 6-8 kali/hari	10 (33%)	27 (90%)
Frekuensi BAB Bayi 3-4 kali/hari	5 (17%)	21 (70%)
Bayi Menyusu 8-10 kali/4 jam	9 (30%)	29 (97%)
Ibu Mendengar Bayi Menelan ASI	13 (43%)	25 (83%)

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada produksi ASI setelah pemberian terapi infrared pada pijat oksitosin. Berdasarkan hasil uji Paired t-test, terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest pada kelompok ibu menyusui yang diberikan perlakuan. Ibu menyusui yang diberikan perlakuan menunjukkan peningkatan frekuensi BAK bayi, ketegangan payudara sebelum menyusui, dan ASI yang keluar lebih banyak, yang menandakan produksi ASI yang mencukupi.

Terapi infrared pada pijat oksitosin menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan produksi ASI. Efek ini mungkin disebabkan oleh stimulasi panas yang diberikan oleh infrared yang mempercepat aliran darah di sekitar area

payudara, sehingga memperkuat stimulasi oksitosin. Peningkatan hormon oksitosin diketahui berperan dalam merangsang kelenjar susu untuk menghasilkan ASI lebih banyak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian terapi infrared pada pijat oksitosin secara signifikan meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui. Indikator-indikator seperti ASI yang merembes, ketegangan pada payudara, dan frekuensi BAK dan BAB bayi meningkat setelah intervensi. Penelitian ini sejalan dengan studi oleh Ahmad et al. (2018), yang menemukan bahwa pijat oksitosin dapat meningkatkan produksi ASI melalui stimulasi oksitosin, hormon yang bertanggung jawab untuk ejeksi ASI. Ahmad et al. juga menemukan bahwa frekuensi menyusui bayi meningkat setelah pemberian pijat oksitosin, meskipun penelitian tersebut tidak melibatkan penggunaan infrared sebagai tambahan terapi.

Studi lain oleh Saraswati (2020) menunjukkan bahwa terapi pijat oksitosin meningkatkan produksi ASI pada ibu yang mengalami stres. Namun, Saraswati tidak menggunakan infrared sebagai bagian dari metode, sehingga efek dari infrared pada peningkatan produksi ASI tidak dianalisis. Penambahan infrared, seperti dalam penelitian ini, memberikan manfaat tambahan karena efek panas dari infrared membantu memperlancar aliran darah di area payudara, yang mungkin mempercepat respons tubuh terhadap pijat oksitosin. Studi yang dilakukan oleh Yulianti et al. (2021) mendukung temuan ini, di mana panas lokal pada jaringan tubuh dapat mempercepat proses relaksasi dan sirkulasi darah.

Penelitian yang kami lakukan menunjukkan efektivitas penggunaan infrared pada pijat oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI. Penelitian menunjukkan bahwa kombinasi infrared dan pijat oksitosin memberikan hasil signifikan dalam meningkatkan produksi ASI, terbukti melalui uji statistik. Kombinasi ini memanfaatkan efek termal dari infrared untuk meningkatkan sirkulasi darah dan stimulasi refleks

oksitosin, mempercepat produksi ASI. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Yunarsih (2018), dalam penelitiannya menemukan bahwa pijat oksitosin secara manual membantu mengatasi hambatan refleks "*let-down*" akibat stres ibu menyusui. Dengan pemijatan, terjadi peningkatan hormon oksitosin, yang mendukung produksi ASI, walaupun dalam penelitiannya tidak menggunakan infrared, namun tetap menjelaskan bahwa adanya peningkatan produksi ASI setelah diberikan intervensi. Selain penelitian Rahayu dan Yunarsih (2018), penelitian oleh Wulandari et al. (2014) juga meneliti bahwa relaksasi melalui sentuhan fisik, seperti pijat oksitosin, mempercepat pengeluaran kolostrum dan meningkatkan produksi ASI pada ibu postpartum. Fokus utamanya adalah pada relaksasi sebagai faktor pendukung, tanpa memanfaatkan alat bantu seperti infrared. Penelitian oleh Maita (2016) juga mendokumentasikan bahwa pijat oksitosin meningkatkan kelancaran produksi ASI pada sebagian besar ibu postpartum. Peneliti mencatat perubahan yang signifikan pada ibu yang sebelumnya mengalami gangguan produksi ASI, meskipun pendekatannya hanya menggunakan teknik pijat manual tanpa perangkat tambahan.

Simpulan

Penggunaan infrared pada pijat oksitosin terbukti efektif dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui. Peningkatan signifikan pada indikator produksi ASI mendukung kesimpulan bahwa terapi ini dapat dijadikan sebagai intervensi yang efektif untuk ibu yang mengalami masalah produksi ASI dan bisa diterapkan kepada seluruh instansi layanan kesehatan sebagai upaya membantu program Pemerintah dalam mencegah stunting dengan pemberian ASI secara maksimal. Selain itu penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih inovatif dibandingkan penelitian sebelumnya, dengan memadukan teknologi (infrared) dan teknik tradisional (pijat oksitosin). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang

memanfaatkan teknologi modern dapat memberikan hasil yang lebih optimal dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui. Diperlukan penelitian lanjutan dengan rancangan yang lebih kompleks, seperti eksperimen dengan kelompok kontrol, untuk mendapatkan hasil yang lebih valid dan memperkuat rekomendasi penggunaan infrared pada pijat oksitosin.

Pendanaan

Berikan pernyataan yang jelas terkait dengan pendanaan penelitian pada artikel yang akan terbit ini. (Contoh: Penelitian ini didukung dan didanai oleh hibah penelitian Kementerian Ristek DIKTI tahun anggaran 2018 yang digunakan dalam penelitian ini. Tidak ada konflik kepentingan yang relevan terkait dengan pendanaan dan terbitnya artikel ini)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM ITS PKU Muhammadiyah Surakarta atas kesempatan dan kepercayaannya sehingga kami tim dapat melaksanakan penelitian ini dengan baik dan lancar. Terima kasih kepada seluruh Bidan di PMB yang telah banyak membantu yang telah memberikan ijin pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih kepada mahasiswa semester akhir yang luar biasa sangat aktif dan telah memberikan bantuan dan dukungan pelaksanaan kegiatan penelitian ini dari awal hingga akhir ditengah-tengah melaksanakan tugas akhir dalam pendampingan komprehensif. Terkhusus, ucapan terima kasih juga kepada Ketua Program Studi, tim dosen dan mahasiswa dari DIII dan S1 Kebidanan ITS PKU Muhammadiyah Surakarta atas partisipasinya pada kegiatan penelitian ini.

Referensi

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. In Antasari Press.
- Ahmad, R., Puspitasari, N., & Wijayanti, S. (2018). Efektivitas Pijat Oksitosin dalam Meningkatkan Produksi ASI pada Ibu Menyusui di RSUP Dr. Sardjito

- Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 12(3): 89-94.
- Handayani, L., & Dewi, K. (2017). Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI pada Ibu dengan Bayi Prematur. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*. 6(2): 77-83.
- Maita, Liva. (2016). Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI. Jurnal Penelitian Kesehatan SUARA FORIKES. *Journal of Health Research Forikes Voice*. 7(3): 173–175.
- Putri, M., & Susilowati, R. (2021). Perbandingan Terapi Pijat dan Terapi Panas pada Efektivitas Laktasi Ibu Menyusui. *Journal of Maternal and Child Health*. 15(1): 98-104.
- Rahayu D dan Yunarsih. (2018). Penerapan Pijat Oksitoksin dalam Meningkatkan Produksi ASI Ibu Postpartum. *Journals of Ners Community*. 09(01): 08-14.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2021. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.2021:70
- Saraswati, D. (2020) Pijat Oksitosin sebagai Intervensi Peningkatan Produksi ASI pada Ibu dengan Stres. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. 5(2): 45-52.
- Suparmi, R., & Mahardika, Y. (2020). Pijat Laktasi dan Pengaruhnya Terhadap Produksi ASI pada Ibu Menyusui. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*. 10(4): 112-117.
- Widodo, T., & Nurhayati, A. (2018). Pengaruh Penerapan Terapi Infrared dalam Pelayanan Kesehatan di Bidang Kebidanan. *Jurnal Teknologi Kesehatan*. 11(2): 67-73.
- Yulianti, A., Lestari, T., & Hidayah, A. (2021) Efek Terapi Panas Lokal pada Peningkatan Sirkulasi Darah dan Relaksasi Otot: Tinjauan pada Intervensi Kesehatan Ibu dan Anak. *Jurnal Fisioterapi Indonesia*. 7(1): 31-37.